



Method of Memorizing the Qur'an In Early Childhood Period (Case Studies in TKIT Yaa Bunayya and RA Darussalam Yogyakarta)

Wahyu Eko Hariyanti & Marhumah

Received: 27 2 2017 / Accepted: 29 4 2017 / Published online: 13 6 2017

© 2017 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstract This study aims to determine the method of memorizing the Qur'an used TKIT Yaa Bunayya and RA Darussalam. This research is a kind of qualitative research with field research method. Data collected with interviews, observations, and documentation studies. The results of this study are the method of memorizing Al Qur'an that used in TKIT Yaa Bunayya is classical, private and murottal. While the method of memorizing Al Qur'an applied in RA Darussalam is sima'i, muraja'ah and using audio visual media. From this new method obtained results there are some children who are able to memorize the letter exceeds the target in group B (QS Al Insyirah). The target group A recitation is 12 letters in juz 30 (An Naas - Al Ashr), target group B is 21 letters in Juz 30 (An Naas - Al Insyirah). Factors that supported the program to memorize the Qur'an in TKIT Yaa Bunayya and RA Darussalam are the same, that are the enthusiastic and enthusiastic of students in the memorization, the parents factor that helps the process of memorizing the childrens at home, the teachers who use the method of learning appropriately and innovatively , as well as facilities that are available at school and at home. While the inhibiting factors are the spirit of the students to memorize sometimes down or the condition is less focused, the condition of parents who are too busy so do not have time to repeat the child's memorization at home, and infrastructure facilities are less available.

Keywords: memorizing methods, memorizing the al qur'an, early childhood

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode menghafal Al Qur'an yang digunakan TKIT Yaa Bunayya dan RA Darussalam. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini ditemukan data metode menghafal Al Qur'an yang digunakan di TKIT Yaa Bunayya adalah klasikal, privat dan murottal. Sedangkan metode menghafal Al Qur'an yang diterapkan di RA Darussalam adalah sima'i, muraja'ah dan menggunakan media audio visual. Dari metode baru ini diperoleh hasil ada beberapa anak yang mampu menghafal surat melebihi target di kelompok B (QS Al Insyirah). Target hafalan kelompok A adalah 12 surat dalam juz 30 (An Naas-Al Ashr), target hafalan kelompok B adalah 21 surat dalam Juz 30 (An Naas-Al Insyirah). Faktor pendukung program menghafal Al Qur'an di TKIT Yaa Bunayya dan RA Darussalam adalah sama, yaitu faktor anak didik yang semangat dan antusias dalam menghafal, faktor orang tua yang ikut membantu proses menghafal anak di rumah, guru yang menggunakan metode pembelajaran secara tepat dan inovatif, serta sarana prasana yang tersedia di sekolah maupun di rumah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah semangat anak untuk menghafal kadang turun atau kondisi kurang fokus,

kondisi orang tua yang terlalu sibuk sehingga tidak sempat mengulang hafalan anak di rumah, serta sarana prasarana yang kurang tersedia.

Kata kunci: Metode, Menghafal Al Qur'an, Anak Usia Dini

Pendahuluan

Al Qur'an adalah kitab suci yang istimewa. Salah satu keistimewaan **Al Qur'an** adalah bahwa Ia merupakan salah satu kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian. Sebagaimana ditegaskan dalam firmanNya di Q.S. Al-Hijr (15): 9 dan At-Takwir (81): 19–21. Dengan jaminan dari Allah dalam ayat tersebut, tidak berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya dari tangan-tangan jahil dan musuh-musuh Islam yang tidak pernah berhenti berusaha mengotori dan memalsukan ayat-ayat **Al Qur'an** (Ahsin, 2005: 21).

Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan **Al Qur'an** adalah dengan menghafalnya pada setiap generasi, sebab di antara keistimewaan **Al Qur'an** adalah Ia merupakan kitab yang dijelaskan dan dimudahkan untuk di hafal (Qardhawi, 2009:188-189). Ada sebagian pembelajaran yang mengkritik kegiatan menghafal **Al Qur'an** yang dilakukan pada saat kanak-kanak karena menurut mereka, anak-anak menghafal **Al Qur'an** tanpa pemahaman. Manusia seharusnya menghafal apa yang ia pahami. Namun, kaidah ini tidak dapat diaplikasikan bagi **Al Qur'an** karena tidak masalah seorang anak menghafal **Al Qur'an** pada masa kanak-kanak untuk kemudian memahaminya pada saat dewasa. Kegiatan menghafal pada masa kanak-kanak seperti memahat di atas batu, seperti dikatakan orang bijak pada masa lalu. Maka, disinilah peran guru sangat dibutuhkan. Guru dituntut memiliki metode yang tepat untuk mengajarkan hafalan pada anak usia dini. Dengan memanfaatkan potensi daya ingat anak yang masih bagus, guru dapat menerapkan beberapa metode menghafal **Al Qur'an** pada anak usia dini. Perkembangan daya ingatan anak akan bersifat tetap saat anak berusia kurang lebih 4 tahun lalu akan mencapai intensitas terbaik saat anak berusia kurang lebih 8-12 tahun. Pada saat itu, daya menghafal dapat memuat banyak materi, sehingga dapat dikatakan bahwa daya ingat anak usia TK sangat penting untuk dioptimalkan (Ahmadi & Sholeh, 2005:47).

Saat mengajarkan anak usia dini menghafal **Al Qur'an**, hendaklah guru tidak mengabaikan prinsip "bermain sambil belajar". Guru harus dapat menciptakan suasana santai sehingga anak tidak merasa tertekan atau terpaksa untuk menghafal **Al Qur'an**. Untuk itu, seorang guru harus mampu mencari metode atau cara pembelajaran yang bervariasi dan mengikuti serta paham psikologi anak (Ats-Tsuwaini, 2008:13). Dengan mempertimbangkan kecerdasan seorang anak dan kekuatan ingatannya, menurut Ibnu Sina, bagi anak yang masih balita pertama-tama hendaklah diajari menghafal materi yang singkat atau sederhana, mudah dan ringan kemudian baru beralih pada hafalan yang lebih sulit (Al-Abrasyi, 2006:14).

Berdasarkan keunggulan menghafal **Al Qur'an** tersebut dan perkembangan anak usia dini, maka Kepala Kementerian Agama (Kemenag) D.I Yogyakarta memberi surat edaran kepada seluruh Kepala Raudhatul Athfal (RA) dan Kepala Madrasah di wilayah D.I Yogyakarta, tentang Program Tahfidh. KanKemenag menghimbau bagi Madrasah yang sudah memberlakukan kurikulum 2013, mulai tahun pelajaran 2016/2017 wajib melaksanakan program tahfidh di madrasah dilaksanakan secara berjenjang mulai kelas A, I, VII dan X. Untuk alokasi waktu pelaksanaan program tahfidh di Raudhatul Athfal (RA) diberikan setiap hari

dalam kegiatan tadarus. Sedangkan Kepala Seksi Pendidikan Madrasah Kemenag Kabupaten Sleman pun menargetkan anak-anak RA mampu menghafal beberapa surat pendek dalam Al Qur'an. Hampir semua lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Islam yang ada di Kabupaten Sleman telah mengadakan program tahfidz, tetapi hasilnya belum maksimal. Namun, tidak demikian dengan TKIT Yaa Bunayya (Balong, Donoharjo, Ngaglik, Sleman) dan RA Darussalam Yogyakarta (Selokerto, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman), yang telah melaksanakan program tahfidz sejak berdirinya lembaga tersebut, dan telah mencapai hasil melebihi yang diharapkan. Telah banyak surat-surat pendek dalam Al Qur'an yang telah dihafalkan oleh peserta didik di TKIT Yaa Bunayya dan RA Darussalam. Hal ini ditunjang oleh salah satu program unggulan dua lembaga pendidikan tersebut adalah menghafal Al Qur'an dan menargetkan anak yang lulus dari TK B sudah mampu menghafal juz 30. Berdasarkan dugaan awal yang peneliti miliki, bahwa kondisi anak usia TK belum pantas dibebani materi hafalan yang begitu banyak. Meskipun berdasarkan teori yang ada, bahwa anak usia TK mampu menampung muatan materi hafalan yang banyak. Namun faktanya, beberapa siswa di TKIT Yaa Bunayya dan RA Darussalam mampu menghafal surat pendek dalam juz 30.

Metode

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dengan: a) Wawancara, dengan subyek kepala sekolah, guru, orang tua siswa TKIT Yaa Bunayya dan RA Darussalam. b) Observasi, melihat dan mengamati secara langsung kondisi lapangan serta bagaimana proses menghafal Al Qur'an di TKIT Yaa Bunayya dan RA Darussalam Yogyakarta. c) Dokumentasi, melihat dokumen-dokumen resmi, seperti: monografi, catatan serta buku peraturan yang ada. Dolumen ini untuk mendapatkan informasi tertulis tentang metode menghafal Al Qur'an di TKIT Yaa Bunayya dan RA Darussalam Yogyakarta.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada saat membicarakan dan menganalisis metode hafalan Al Qur'an yang digunakan satu sekolah, hal tersebut tidak terlepas dari batasan metode pembelajaran yang diturunkan pada metode hafalan. Metode tersebut disesuaikan dengan teori yang digunakan pada penelitian ini. Berdasarkan teori yang digunakan, batasan metode pembelajaran perlu memperhatikan tujuan yang hendak dicapai, kemampuan guru, peserta didik, situasi dan kondisi, fasilitas yang tersedia serta kebaikan dan kekurangan sebuah metode.

Metode Hafalan Al Qur'an di TKIT Yaa Bunayya dan RA Darussalam

Berlandaskan faktor yang perlu diperhatikan untuk suatu metode pembelajaran di atas, pada bagian ini akan diuraikan tujuan yang hendak dicapai dari menghafal Al Qur'an, kemampuan guru saat membimbing peserta didik, kemampuan peserta didik, situasi dan kondisi saat pembelajaran berlangsung, fasilitas pendukung, serta kelebihan dan kekurangan metode yang digunakan guru. Pada saat pembelajaran akan dimulai, guru harus telah menyiapkan tujuan apa saja yang hendak dicapai dari pembelajaran.

Berdasarkan keterangan dari kepala dan ustadzah TKIT Yaa Bunayya, ditegaskan bahwa tujuan menghafal Al Qur'an di TKIT Yaa Bunayya adalah untuk: (1) menumbuhkan rasa cinta peserta didik terhadap Al Qur'an, (2) menciptakan generasi Qur'ani, dan (3) mengenalkan Al Qur'an sejak dini sehingga bermanfaat bagi masa depannya. Sedangkan tujuan menghafal Al

Qur'an di RA Darussalam adalah (1) menciptakan generasi pemakmur masjid yang cerdas dan berakhlak mulia, (2) menumbuhkan rasa cinta peserta didik terhadap Al Qur'an, dan (3) menjadikan peserta didik kelak sebagai hafidz/hafidzah.

Selain tujuan pembelajaran, yang perlu diperhatikan juga adalah kemampuan dan peran guru saat melaksanakan pembelajaran (proses hafalan Al Qur'an pada peserta didik). Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Kepala TKIT Yaa Bunayya, dapat ditegaskan bahwa ustadzah mampu menyemangati peserta didik untuk menghafal Al Qur'an dan melaksanakan pembelajaran secara baik sehingga berjalan lancar. Selain itu, guru sangat berperan aktif membimbing hafalan Al Qur'an peserta didik yang dibantu oleh guru khusus tahfidz Al Qur'an secara bergantian. Hal ini sangat sejalan dengan tujuan proses hafalan Al Qur'an yang diterapkan di TKIT Yaa Bunayya. Begitu juga dengan program menghafal Al Qur'an di RA Darussalam, guru kelas memiliki tanggung jawab penuh untuk membimbing peserta didik menghafal Al Qur'an dengan program yang telah disusun. Program hafalan Al Qur'an bagi peserta didik menjadi bagian dari kurikulum IMTAQ RA Darussalam Yogyakarta.

Selanjutnya, faktor yang perlu diperhatikan untuk proses penerapan suatu metode pembelajaran adalah kondisi peserta didik. Untuk kondisi peserta didik yang ada di TKIT Yaa Bunayya dan RA Darussalam saat menghafal Al Qur'an adalah peserta didik sangat bersemangat untuk melakukan proses hafalan Al Qur'an. Peserta didik yang semangat tersebut didukung juga oleh pendampingan orang tua terhadap anak untuk mengulang hafalan di rumah. Selain pendampingan yang dilakukan oleh orang tua di rumah, semangat yang ditunjukkan oleh peserta didik saat proses hafalan Al Qur'an didukung juga oleh motivasi yang dilakukan ustadzah. Ustadzah mencoba dengan memberikan *reward* kepada peserta didik yang mampu menghafal surat pendek.

Faktor berikutnya yang perlu diperhatikan untuk dapat menerapkan metode pembelajaran (dalam hal ini metode hafalan Al Qur'an) secara baik adalah faktor situasi dan kondisi saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan penjelasan kepala dan ustadzah, situasi dan kondisi saat hafalan Al Qur'an pada peserta didik di TKIT Yaa Bunayya adalah (1) waktu hafalan Al Qur'an dilakukan setiap hari di waktu pagi, (2) waktu pagi hari erat kaitannya dengan kondisi peserta didik yang masih segar (*fresh*) baik fisik maupun psikis, (3) proses hafalan dilakukan dalam situasi dan kondisi yang menyenangkan (seperti bermain, jalan-jalan atau tadabur alam), dan (4) proses hafalan dilakukan dalam kondisi yang bermakna dan sesuai dengan sifat kritis anak. Hal ini didukung dengan cara memberikan arti surat terlebih dahulu, kemudian peserta didik tertarik untuk bertanya dan mengetahui isi surat. Sedangkan situasi dan kondisi hafalan Al Qur'an di RA Darussalam adalah (1) waktu hafalan Al Qur'an dilakukan setiap hari di waktu pagi, dengan kondisi peserta didik masih segar. dan diulang pada siang hari, (2) hafalan peserta didik diulang pada siang hari, untuk memperkuat hafalan karena akan bertahan lama dalam ingatan peserta didik, dan (3) proses hafalan dilakukan dalam situasi dan kondisi yang menyenangkan (menonton video *juz 'Amma*).

Terakhir, hal yang perlu dipertimbangkan untuk menerapkan suatu metode pembelajaran adalah kebaikan dan kekurangan sebuah metode. Metode hafalan Al Qur'an merupakan upaya untuk mencapai hasil yang diharapkan, yakni Al Qur'an dapat dilafalkan tanpa melihat mushaf. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dijelaskan bahwa metode hafalan yang digunakan di TKIT Yaa Bunayya Yogyakarta, adalah:

1. Klasikal/*Jama'*, yaitu ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang guru/ ustadzah. Pertama, guru membacakan satu ayat secara utuh, siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian ustadzah membimbingnya dengan

mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Hasil observasi yang peneliti dapatkan di lapangan, setiap pagi pukul 09.00-09.30 semua kelas di TKIT Yaa Bunayya (A1, A2, A3, A4, B1, B2, B3, B4, B5) mengadakan kegiatan menghafal Al Qur'an secara klasikal. Ustadzah duduk di depan kelas, membacakan satu ayat secara utuh dengan ekspresi gerak bibir yang diperjelas, kemudian diikuti semua anak. dengan metode ini, guru dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sementara itu, anak dapat melihat dan menyaksikan langsung praktik keluarnya huruf dari lidah guru untuk ditirukannya (Hasil observasi di TKIT Yaa Bunayya, Kamis 23 Maret 2017).

2. Privat atau *Ardul iraaah* atau sorogan atau setor, yakni peserta didik membaca di depan guru dan guru menyimakinya. Setelah menghafal secara klasikal atau bersama-sama, guru meminta peserta didik maju satu persatu untuk setor hafalan. ada pula peserta didik yang setor hafalan tidak mau maju sendirian karena merasa tidak percaya sendiri, jadi harus ditemani 2-3 temannya (Hasil observasi di TKIT Yaa Bunayya, Kamis 23 Maret 2017).
3. Mendengarkan *Murottal*, yaitu metode mendengarkan rekaman ayat Al Qur'an. *Murottal* atau bacaan Al Qur'an bisa dari hasil rekaman suara anak atau rekaman kaset yang sudah tersedia. Berdasarkan observasi yang dilakukan, setiap sebelum KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dimulai, sekolah memutar *murottal* Al Qur'an saat para peserta didik asyik bermain di halaman sekolah (Hasil observasi di TKIT Yaa Bunayya pada hari Selasa 21 Maret 2017).

Sedangkan metode menghafal Al Qur'an di RA Darussalam adalah:

1. Metode *Muroja'ah* (Pengulangan). Setiap hari sebelum sholat Dhuhur, dengan dipandu guru, hafalan anak diulang kembali (Hasil wawancara dengan ibu Dyina Andriani, S.Pd.I, guru kelas A1 RA Darussalam, Kamis 23 Februari 2017). Hal ini bertujuan untuk memperkuat ingatan anak terhadap surat yang sudah dihafalkannya. Daya ingat anak usia dini yang bagus dapat mengembangkan aspek kognitifnya. Ingatan tidak hanya kemampuan untuk menyimpan apa yang telah pernah dialaminya saja, tetapi juga termasuk kemampuan untuk menerima, menyimpan, dan menimbulkan kembali apa yang dialami. Kemampuan menerima, menyimpan, dan menimbulkan kembali dikenal dengan istilah *encoding* (pengkodean terhadap yang dipersepsikan, yaitu proses menerima *storage* (penyimpanan), *retrieval* (pemulihan kembali terhadap apa yang telah dialami atau dipelajari sebelumnya) (Walgito, 2004:144).
2. Privat atau *Ardul iraaah* atau sorogan atau setor, yakni peserta didik membaca di depan guru dan guru menyimakinya. Setelah menghafal secara klasikal atau bersama-sama, guru meminta peserta didik maju satu persatu untuk setor hafalan.
3. Metode *Sima'i*, berarti mendengar. Dengan demikian, metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafal. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal baca tulis Al Qur'an (Ahsin, 2005:65). Metode *Sima'i* sama dengan metode mendengar *murottal*. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, setiap pagi dan waktu istirahat, peserta didik mendengarkan *murottal* Al Qur'an (Hasil observasi di RA Darussalam pada hari Selasa 21 Februari 2017). Hal ini bertujuan agar anak terbiasa mendengarkan surat-surat pendek dalam Al Qur'an, mudah tersimpan di memori otak anak, agar anak mudah menghafal Al Qur'an. Sesuai pendapat Piaget, agar anak mampu melatih ingatannya terhadap semua peristiwa dan kejadian yang pernah dialaminya (Sujiono, dkk., 2007: 123).

4. Metode menggunakan video. Alat ini merupakan sarana pendidikan yang paling baik hasilnya bagi anak, apabila digunakan dengan baik dan benar. Dengan cara, orang tua merekam bacaan Al Qur'an anak dengan *handycam*. Kemudian, hasilnya ditampilkan di sebuah televisi, maka sang anak akan merasa senang dan menirukan apa yang dibaca, baik itu dilihat sendiri atau bersama teman-temannya (Sujiono, dkk., 2007: 145). Selain orang tua merekam sendiri putra/putrinya, di sekolah telah disediakan televisi beserta *CD Player* yang memutar video-video juz 'Ammah. Peserta didik merasa sangat menikmati tontonan tersebut, tanpa terasa mereka sedang menghafal Al Qur'an (Hasil observasi di RA Darussalam, Selasa 21 Februari 2017). Anak memiliki modalitas beragam untuk mengetahui sesuatu. Ada tipe visual, auditif, kinestetik, atau gabungan dari itu. Dengan demikian, anak dapat belajar hal yang berbeda dengan cara berbeda pula untuk memperlihatkan hal-hal yang diketahuinya. Bagi anak yang memiliki tipe visual, sangat cocok dengan metode melihat video. Menurut ahli psikologi, arti modalitas beragam ialah bahwa seseorang memiliki banyak cara untuk memahami lingkungannya, dan cenderung memilih cara belajar yang disukainya (Bredenkamp & Coople, 1997: 120).

Tabel 1.
Hasil Hafalan Surat Peserta Didik di TKIT Yaa Bunayya

KELAS	JADWAL SURAT	JUMLAH SISWA		SISWA YANG LEBIH LANCAR HAFALANNYA	
		L	P	L	P
A1	QS Al Bayyinah	6	9	2	2
3 anak sampai QS Al Qadr /1 surat lebih banyak					
A2	QS Al Bayyinah	6	9		3
2 anak sampai QS Adh Dhuha (5 surat lebih banyak)					
A3	QS Al Bayyinah	6	9	3	3
Surat yang dihafalkan anak sama					
A4	QS Al Bayyinah	8	7	5	5
7 anak sampai QS Al Insiroh (4 surat lebih banyak)					
B1	QS: Al Mutaffifin	8	7	4	2
Surat yang dihafalkan anak sama					
B2	QS: Al Mutaffifin	6	9	4	3
1 anak sudah sampai Juz 29					
B3	QS: Al Mutaffifin	9	3	4	3
2 Anak hafalannya diatas teman-teman lain					
B4	QS: Al Mutaffifin	7	6	3	3
Surat yang dihafalkan anak sama					
B5	QS : Al Mutaffifin	7	8	2	4
Surat yang dihafalkan anak sama					

Tabel 2.
Hasil Hafalan Surat Peserta Didik di RA Darussalam Yogyakarta

KELAS	JADWAL SURAT	JUMLAH SISWA		SISWA YANG LEBIH LANCAR HAFALANNYA	
		L	P	L	P
A1	QS Al Fiiil	6	4	1	1
1 anak sudah sampai QS Al Ashr (target di kel A)					
A2	QS Al Fiiil	4	7	2	6
Surat yang dihafalkan anak sama					
B1	QS Al Insiroh	8	5	3	2
1 anak sudah sampai QS Al Balad (4 surat lebih banyak)					
B2	QS Al Insiroh	10	3	3	3
1 anak sudah sampai QS An Naba'					

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Hafalan Al Qur'an

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti dapatkan, telah diperoleh data bahwa yang menjadi faktor pendukung pertama pada proses menghafal Al Qur'an di TKIT Yaa Bunayya ini adalah lembaga beserta semua ustadzah telah memiliki arah tujuan yang jelas dalam melaksanakan program menghafal Al Qur'an ini, yakni ingin membekali anak-anak untuk menanamkan Al Qur'an pada diri anak sejak usia dini sesuai dengan visi lembaga (Hasil wawancara dengan Ustadzah Darojatur Rofi'ah, S.Ag, Kepala TKIT Yaa Bunayya, Senin 28 Maret 2017). Sedangkan tujuan menghafal Al Qur'an di RA Darussalam adalah ingin mewujudkan anak-anak sebagai generasi pemakmur masjid yang mencintai Al Qur'an, cerdas dan berakhlak mulia (Hasil wawancara dengan Ibu Ari Kholisatun, S.Pd.I, Kepala RA Darussalam, Senin 20 Februari 2017). Tujuan yang jelas yang ingin dicapai lembaga tersebut akan terwujud bila didukung dengan kemampuan guru dalam menerapkan metode dengan tepat. Fungsi dan tugas guru selain sebagai aktor utama kesuksesan pendidikan yang dicanangkan.

Dalam proses menghafal Al Qur'an di TKIT Yaa Bunayya dan RA Darussalam ini juga sangat didukung faktor peserta didik. Semangat dan rasa antusias tinggi yang terdapat pada diri peserta didik saat mengikuti kegiatan menghafal Al Qur'an ini merupakan faktor pendukung terbesar. Apabila anak berminat pada materi pembelajaran, maka mereka akan sangat mudah untuk menerima materi tersebut, begitu juga dengan kegiatan menghafal Al Qur'an. Anak akan lebih mudah menghafalnya. Kondisi peserta didik juga bisa menjadi faktor penghambat. Pada praktiknya, masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang bersemangat saat mengikuti kegiatan menghafal Al Qur'an. Kondisi ini bisa terjadi di saat anak-anak kurang sehat atau terpengaruh temannya yang ingin bermain. Selain itu, faktor kemampuan peserta didik yang berbeda juga menghambat proses penghafalan Al Qur'an yang sedang berlangsung.

Faktor pendukung berikutnya adalah situasi dan kondisi yang mendukung adalah proses menghafal Al Qur'an dilaksanakan pada pagi hari, dimana kondisi fisik anak masih segar. Sesuai observasi yang peneliti lakukan, selain dilakukan setiap hari di waktu pagi, proses menghafal Al Qur'an di TKIT yaa Bunayya dan di RA Darussalam berlangsung dalam situasi dan kondisi yang menyenangkan (seperti bermain, jalan-jalan atau tadabur alam). Hal ini didukung dengan lokasi lembaga yang berada di dekat sawah dan sungai, sehingga anak-anak lebih sering diajak tadabur

alam sambil menghafal ayat-ayat Al Qur'an (Hasil observasi di TKIT Yaa Bunayya pada hari Senin 20 Maret 2017).

Kondisi lain yang menjadi faktor pendukung pada proses menghafal Al Qur'an ini adalah dukungan dari orang tua. Sebagian besar orang tua peserta didik di TKIT Yaa Bunayya dan di RA Darussalam sangat mendukung kegiatan menghafal Al Qur'an yang diterapkan sekolah. Dukungan yang diberikan oleh orang tua peserta didik adalah mendampingi anak di rumah saat mengulang kembali hafalan yang sudah dibaca di sekolah. Selain itu, orang tua juga menyediakan media pendukung berupa *player audio* (MP3 Al Qur'an) maupun *audio visual* (Video) (Hasil wawancara dengan Bapak Yusuf Indra, orang tua Najla Fatin Nabihah). Faktor pendukung yang lain untuk melancarkan kegiatan menghafal Al Qur'an adalah fasilitas yang ada. Fasilitas yang dibutuhkan adalah *player*, baik *audio* (MP3 Al Qur'an) maupun *audio visual* (Video). Namun, masih terdapat kekurangan jumlah media tersebut untuk mendukung proses menghafal Al Qur'an. Hal inilah yang menjadi faktor penghambat dalam proses menghafal Al Qur'an.

Simpulan

Metode menghafal Al Qur'an yang digunakan di TKIT Yaa Bunayya adalah: **klasikal, privat dan murottal**. Untuk meningkatkan hasil yang ingin dicapai, selama 1 tahun ini TKIT Yaa Bunayya mencoba membuka kelas khusus tahfidz (B2), disamping itu TKIT Yaa Bunayya mengundang ustadzah khusus tahfidz (Hafidzoh). Sedangkan metode menghafal Al Qur'an yang digunakan di RA Darussalam adalah **Muroja'ah, Sima'i dan menggunakan media audio visual**. Untuk meningkatkan hasil hafalan peserta didik, selama 1 tahun ini RA Darussalam mencoba metode menghafal Al Qur'an dengan menggunakan media audio visual (video).

Dengan program baru di TKIT Yaa Bunayya, dalam waktu 9 bulan hafalan anak sudah mencapai 36 surat (Juz 30 kecuali QS Al Mutaffifin). Penilaian hafalan Al Qur'an di TKIT Yaa Bunayya sudah menyatu di portofolio yang dibagikan pada wali murid setiap akhir semester. Dari metode baru yang diterapkan di RA Darussalam, di dapat hasil yang memuaskan. Ada beberapa peserta didik sudah menghafal surat melebihi target kelompok B (Al Insiyiqq). Penilaian hafalan Al Qur'an di RA Darussalam selain di rapot umum, juga menggunakan rapot khusus program unggulan.

Yang menjadi faktor pendukung proses menghafal Al Qur'an baik di TKIT Yaa Bunayya dan RA Darussalam yaitu: Semangat dari peserta didik, dukungan orang tua yang mengulang kembali hafalan anak di rumah, pendidik yang memiliki kemampuan menggunakan metode menghafal Al Qur'an pada peserta didik, sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah dan rumah. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat proses menghafal Al Qur'an di TKIT Yaa Bunayya dan RA Darussalam ialah: Kondisi peserta didik yang kurang fokus atau kurang semangat saat mengikuti kegiatan menghafal Al Qur'an, kondisi orang tua yang sangat sibuk sehingga tidak sempat mengulang kembali hafalan anak di rumah, sarana prasarana yang kurang lengkap (Player audio dan visual)

Rujukan

- Abdul Aziz Abdul Rauf. (2004). *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, Cet. 4, Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- Abdurabb Nawabudin. (2003). *Metode Efektif Menghafal al-Qur'an*. Jakarta: CV Tri Daya Inti.
- Abu Ahmadi & Munawar Sholeh. (2005). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ahmad Salim Badwilan. (2012). *9 Panduan Cepat Menghafal Al- Qur'an*, pent: Rush. Jogjakarta: Diva Press.
- Ahmad Syarifuddin. (2004). *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Renika Cipta.
- Ahsin W. (2005). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, cet. ke-3. Jakarta: Bumi Aksara.
- Armai Arief. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Bimo Walgito. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamdan, Ihsan. (2001). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hibana S. Rahman. (2002) *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: PGTKI Press.
- Lubis, Zulkifli. (2006). *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Miftah, et al. (2009). *Al-Qur'an Sumber Hukum Islam*, Juz 1. Bandung: Pustaka.
- Moeslichatoen. (2007). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muh. Athiyah Al-Abrasyi. (2006). *Pokok-pokok Pikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan*, pent: Syamsuddin Asyraf, dkk. Yogyakarta: Sumbangsih Offset.
- Muhammad Fahd Ats-Tsuwaini. (2008). *Agar Anak Cinta Al-Qur'an*. Solo: Mumtaza.
- Otib Satibi. (2008). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pratisti, Wiwien Dinar. (2008). *Psikologi Anak Usia Dini*. Jakarta : PT. Indeks.
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Siti Aisyah, dkk,. (2011). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: UT.
- Sujiono, Yuliani Nuraini, dkk,. (2007). *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: UT.
- Umay M. Dja'far Shiddieq. (2016). *Tafhim all-Qur'an*, Jakarta: Maktabah Al-Fatih,
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- W.J.S. Porwadarminta. (2011). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yusuf Al-Qardhawi. (2002). *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

